



Ragam Keyakinan Dalam Kehidupan Manusia

© Jamaluddin¹, Ardianti², Jawil³, Salman Al Farizi⁴, Arrayana Hamra⁵, Hasmiati⁶

¹ Universitas Islam Ahmad Dahlan, Sinjai, Indonesia

² Universitas Islam Ahmad Dahlan, Sinjai, Indonesia

³ Universitas Islam Ahmad Dahlan, Sinjai, Indonesia

⁴ Universitas Islam Ahmad Dahlan, Sinjai, Indonesia

⁵ Universitas Islam Ahmad Dahlan, Sinjai, Indonesia

⁶ Universitas Islam Ahmad Dahlan, Sinjai, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.47435/Al-Ilmi>

Abstrak

Dalam dunia yang semakin terhubung, perbedaan keyakinan bukan hanya menimbulkan tantangan dan konflik, tetapi juga dapat menjadi sumber kekayaan budaya dan perspektif baru. Penelitian ini bertujuan untuk Mendeksripsikan jenis-jenis keyakinan yang terdapat dalam kehidupan manusia, Penyimpangan-penyimpangan Tauhid, serta Monoteisme dan Koreksi Islam Atas Keyakinan Non- Tauhid. Metode yang digunakan dalam penelitian ini berupa *literatur research*. Hasil dari penelitian ini yaitu Jenis-jenis/ragam keyakinan dalam kehidupan manusia meliputi; Animisme, Dinamisme, Politeisme dan Ateisme. Penyimpangan-penyimpangan Tauhid dalam masyarakat meliputi; Tauhid Ar-Rububiyah, Tauhid Uluhiyyah dan Tauhid *Al-Asma Wa Ash-Shifat*. Adapun Monoteisme adalah ajaran yang meyakini bahwa Tuhan itu Esa, Satu, Tunggal. Adapun koreksi islam terhadap keyakinan-keyakinan non tauhid yang meliputi; 1) Allah, Tuhan Yang Maha Esa. 2) Islam yang paling benar, 3) Al Qur'an adalah kitab terakhir, 4) Taurat dan Injil telah dihapus oleh Al-Qur'an, 5) Nabi Muhammad adalah Penutup Para Nabi.

Informasi Artikel

Riwayat Artikel

Diterima: 25 Januari 2025

Revisi Akhir: 18 Maret 2025

Disetujui: 19 Maret 2025

Terbit: 21 Maret 2025

Kata kunci:

Ragam Keyakinan;
Kehidupan ;
Manusia;



PENDAHULUAN

Dalam kehidupan manusia, setiap orang memiliki kepercayaan atau keyakinan terhadap sesuatu. Keyakinan merupakan salah satu aspek fundamental yang membentuk cara pandang dan perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks sosial dan budaya yang beragam, keyakinan dapat berasal dari berbagai sumber, seperti agama, tradisi, pendidikan, dan pengalaman pribadi.

Pada mulanya, aliran kebatinan dan kerpercayaan memiliki akar sejarah pertumbuhan yang cukup panjang dan lama sejak ratusan tahun yang lalu. Aliran ini lahir dari proses perkembangan budaya, buah renungan filsafat nenek moyang, yang kemudian menjadi adat istiadat dan diyakini masyarakat turun temurun sampai sekarang (Rambe et al., 2021). Ragam keyakinan tidak hanya memengaruhi interaksi antar individu, tetapi juga membentuk struktur masyarakat secara keseluruhan.

Dalam dunia yang semakin terhubung, perbedaan keyakinan seringkali menimbulkan tantangan dan konflik, tetapi juga dapat menjadi sumber kekayaan budaya dan perspektif baru. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana ragam keyakinan ini berfungsi dan berinteraksi dalam masyarakat. Dengan mempelajari ragam keyakinan dalam kehidupan manusia, diharapkan



dapat tercipta kesadaran dan penghargaan terhadap keberagaman, yang pada akhirnya mendukung terciptanya masyarakat yang lebih toleran dan inklusif.

METODE

Jenis Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif, dengan menggunakan pendekatan studi literatur. Penelitian literatur ini akan menganalisis dan mengelolah berbagai referensi yang relevan mengenai topik yang dibahas oleh penulis. Adapun Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data/informasi dari berbagai artikel, buku, jurnal, dan publikasi yang berasal dari sumber-sumber terpercaya yang ditulis oleh ahli pendidikan Islam, dan artikel terpercaya. Teknik analisis data dilakukan dengan menganalisis isi dari literatur yang telah dikumpulkan, kemudian mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan ragam keyakinan dalam kehidupan manusia. Adapun dalam Teknik pengolahan data dilakukan dengan menganalisis berbagai sumber untuk menemukan pola dan tema yang relevan dengan pertanyaan penelitian, kemudian ditarik kesimpulan akhir untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang ragam keyakinan dalam kehidupan manusia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Jenis-jenis Keyakinan yang Terdapat Dalam Kehidupan Manusia

Agama adalah fenomena yang universal yang telah ada bersama dengan adanya manusia, maka tidak tertutup kemungkinan fenomena ini dipahami berbeda oleh mereka yang berasal dari wiayah dan periode waktu yang berlainan (Asir, 2014). Oleh karena itu, dalam perspektif sosiologis memandang bahwa agama bukan hanya dipandang sebagai sesuatu yang bersifat doktrinal-ideologis yang bersifat abstrak, tetapi ia muncul dalam bentuk-bentuk material, yakni dalam kehidupan sehari-hari (Syakhrani & Yudistira, 2022).

Dalam kehidupan manusia terdapat berbagai keyakinan. Pembentukan keyakinan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk lingkungan keluarga, pendidikan formal, dan pengalaman sosial. Media dan teknologi juga memainkan peran penting dalam menyebarkan ide-ide dan keyakinan baru. Proses ini dapat menghasilkan keyakinan yang positif atau negatif, tergantung pada konteks dan informasi yang diterima. Adapun jenis-jenis keyakinan dalam kehidupan manusia meliputi;

1. Animisme

Animisme berasal dari bahasa latin *anima* yang berarti nyawa (ruh), yaitu bentuk kepercayaan kepada makhluk halus dan roh yang berasaskan kepercayaan agama yang pada mulanya muncul disekitar manusia primitif. Kepercayaan animisme mengajarkan bahwa tiap-tiap benda, baik yang bernyawa maupun yang tidak bernyawa mempunyai ruh. Dalam hal ini animisme memandang bahwa setiap benda bumi (goa, batu, pohon, Sungai, kuburan) memiliki jiwa yang mesti dihormati

agar semangat tersebut tidak mengganggu manusia dan justru membantu aktivitas atau pekerjaan manusia itu sendiri (Wahyu, 2022).

Masyarakat yang menganut paham animisme sangat menghormati dan memiliki rasa takut yang luar biasa pada benda-benda yang dianggap memiliki ruh sehingga mereka mempersembahkan sesajen kepada para ruh yang dimaksud untuk menyenangkan hati mereka. Segala bentuk tindakan yang dapat memicu kemarahan para benda-benda keramat harus dihindari agar tidak timbul malapetaka dan bahaya. Masyarakat primitif yang menganut paham animisme meyakini bahwa yang dapat mengontrol emosi dan mengarahkan para ruh hanyalah dukun dan ahli sihir.

2. Dinamisme

Dinamisme adalah pemujaan terhadap roh nenek moyang yang telah meninggal yang menetap ditempat-tempat tertentu, seperti pada pohon-pohon besar dan benda-benda berupa jimat dan sejenisnya (Hermanto, 2022). Kepercayaan dinamisme menganut kepercayaan pada kekuatan ghaib yang misterius. Kekuatan tersebut juga memiliki 2 sifat yakni baik dan jahat. Kekuatan ghaib itu tidak dapat terlihat namun yang nampak hanyalah efek atau dampak dari pengaruhnya.

Allah telah memberikan penegasan kepada para manusia bahwa terdapat siksaan yang amat keras bagi siapapun yang percaya terhadap jimat, dalam QS. Al-Baqarah:165 *“Dan diantara manusia ada orang yang menyembah tuhan selain Allah sebagai tandingan yang mereka cintai seperti mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat besar cintanya kepada Allah. Sekiranya orang-orang yang berbuat dzalim itu melihat azab (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu semuanya milik Allah dan bahwa Allah sangat berat azab-nya (niscaya mereka akan menyesal)”*. (Kementrian Agama Republik Indonesia, 2018).

3. Politeisme

Secara bahasa politeisme berasal dari Bahasa Yunani *Poli+Theoi* yang berarti banyak Tuhan. Politeisme merupakan suatu paham yang menekankan bahwa alam semesta ini dikuasai dan diatur oleh para dewa dewi, Dimana tidak ada dari para dewa maupun dewi yang bersifat dominan dibanding dewa lainnya (Nasir, 2021).

Para penganut paham ini menganggap bahwa segala sesuatu mempunyai dewanya masing-masing. Seperti dewa api, dewa laut, dewa bumi, dewa matahari, dan masih banyak dewa lainnya. Kelompok Masyarakat yang menganut paham ini adalah Yunani purba. Mereka menyembah banyak dewa-dewi yang diberi nama

sesuai dengan kekuatan, kekuasaan dan digolongkan menurut asal dan tempat tinggalnya, yaitu surga, lautan, bumi, dan alam baka. Dewa dewi surga merupakan inti para dewa maupun dewi yang diberi nama Zeus dan Hera. Zeus adalah dewa pemimpin yang bertahta di gunung Olympia atau Olympus dan bertugas untuk menjaga ketertiban, keadilan, kedamaian, dan akhlak. Sedangkan Hera adalah seorang dewi pernikahan yang merupakan kakak Perempuan dari Zeus. Hera digambarkan sebagai seorang dewi yang penuh keagungan dan penuh hikmat (Safitri, 2019).

Dikalangan Masyarakat Indonesia, paham politeisme bukan lagi paham yang tabuh, hal ini dikarenakan Indonesia memiliki banyak kepercayaan atau agama tertentu, salah satunya agama hindu. Adapun beberapa contoh politeisme yang ada di Indonesia diantaranya adalah kepercayaan suku toraja yang mempercayai bahwa pada kuburan nenek moyang mereka terdapat dewa yang bisa memberikan perdamaian untuk suku mereka.

Dalam pandangan islam tentunya politeisme tidak dibenarkan. Seperti yang diketahui bahwa agama islam adalah agama monoteisme, yang meyakini bahwa hanya da satu tuhan yang mencipta, menguasai, dan mengatur alam semesta, hanya satu tuhan yang berhak disembah dan diagungkan, dan hanya dia yang mempunyai nama-nama indah dan memiliki sifat-sifat maha sempurna dan mulia. Dalam islam dikenal kalimat *“La ilaha Illallah”* yang Terjemah *“Tidak ada Tuhan Selain Allah”*. Islam juga memandang bahwa paham politeisme adalah sebuah kesyirikan atau menyekutukan Allah. Sebagimana yang dijelaskan dalam QS. An-Nisa:48 *“Sesungguhnya Allah Tidak akan Mengampuni Dosa (Karena mempersekutukannya (syirik), dan dia mengampuni apa (Dosa) yang selain (Syirik) itu bagi siapa pun yang dia kehendaki. Barang siapa mempersekutukan Allah, maka sungguh, dia telah berbuat dosa yang besar”*.

4. Ateisme

Ateisme merupakan sebuah pandangan yang tidak mempercayai keberadaan Tuhan dan dewa dewi, ataupun penolakan terhadap ateisme. Pada Pandangan yang lebih luas, Ateisme adalah ketiadaan kepercayaan pada kebenaran dewa atau Tuhan. Istilah ateisme berasal dari bahasa Yunani (atheos), yang secara peyoratif digunakan untuk merujuk pada siapapun yang kepercayaannya bertentangan dengan agama atau kepercayaan yang sudah mapan dilingkungannya. Dengan menyebarkan pemikiran bebas, dan kritik terhadap agama, istilah ateis mulai dispesifikasikan untuk merujuk

pada mereka yang tidak percaya kepada Tuhan. Orang yang pertama kali mengaku sebagai “ateis” Muncul pada abad ke-18 (Dani, 2022).

Banyak ateis bersikap ragu kepada keberadaan fenomena paranormal karena kurangnya bukti empiris. Pada kebudayaan barat, ateis sering kali diasumsikan sebagai tak beragama (ireligius). Sementara pada kebudayaan indonesia atheisme menjadi hal yang tabuh, dikarenakan atheisme dianggap sebagai pandangan yang tak wajar, dalam negeri ini di setiap orang dilarang untuk tidak beragama, sehingga keberadaan atheis di indonesia adalah minoritas.

B. Penyimpangan-penyimpangan Tauhid

1. Tauhid Ar-Rububiyah

Tauhid Ar-Rububiyah adalah keyakinan bahwa Allah adalah satu-satunya Rabb (Dzat yang maha menciptakan, yang maha memiliki dan menguasai, serta maha mengatur ciptaannya) (Sari, 2024). Penyimpangan dalam tauhid rububiyah yaitu dengan meyakini adanya yang menciptakan, menguasai, dan mengatur alam semesta selain Allah. Hal ini sama halnya ketika ada keyakinan bahwa penguasa dan pengatur laut selatan adalah nira kidul, hal tersebut adalah keyakinan yang bathil dan menyimpang dalam Rububiyah. Begitu pula jika ada yang meyakini bahwa yang mengatur padi-padian adalah dewi sri, berarti ia telah syirik dalam hal rububiyah.

Demikian halnya jika meyakini bahwa benda tertentu bisa memberi perlindungan dan pertolongan terhadap dirinya seperti jimat, keris, cincin, batu, pohon dan lain-lain. Serta keyakinan bahwa sebaigian para wali bisa memberi reski, dan bisa pula memberi barokah juga termasuk kesyirikan dalam rububiyah.

2. Tauhid Al-Uluhiyyah

Tauhid Uluhiyyah adalah keyakinan bahwa Allah adalah satu-satunya dzat yang berhak diibadahi dengan ketundukan, pengagungan dan kecintaan. Disebut pula sebagai tauhidul Ibadah atau Tauhidul Ubudiyah karena seorang hamba harus memurnikan ibadahnya hanya kepada Allah semata (Sari, 2024).

Bentuk-bentuk penyimpangan terhadap tauhid Tauhid Uluhiyyah yaitu dengan memalingkan ibadah kepada selain Allah seperti berdoa kepada kuburan atau ahli kubur, meminta pertolongan kepada jin, meminta barokah kepada orang tertentu, menyandarkan Nasib (bertawakkal) kepada benda tertentu, seperti batu, jimat, cincin, keris dan semacamnya (Arifah & Sinaga, 2024). Padahal doa dan tawakkal adalah bentuk peribadatan sehingga harus ditujukan kepada Allah semata bukan kepada yang lain.

3. Tauhid *Al-Asma Wa Ash-Shifat*

Tauhid *Al-Asma Wa Ash-Shifat* adalah keyakinan bahwa Allah memiliki nama-nama yang indah (*Al-Asma'ul Husna*) dan sifat-sifat mulia sesuai dengan keagungan dan kemuliaannya, sebagaimana yang Allah beritakan dalam Al Quran atau sebagaimana yang diberitakan oleh Rasulullah dalam hadis-hadisnya yang shahih. Sekaligus meyakini dan beriman bahwa tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Allah (Sari, 2024).

Adapun bentuk penyimpangan terhadap Tauhid *Al-Asma Wa Ash-Shifat* diantaranya; dengan tidak meyakini bahwa Allah mempunyai sifat-sifat yang sempurna, menyerupakan sifat-sifat Allah dengan sifat-sifat makhluknya dan juga menyelewengkan atau menta'wil makna asmaul husna yang berujung dengan menghilangkan sifat-sifat Allah SWT (Arifah & Sinaga, 2024).

C. Monoteisme dan Koreksi Islam Atas Keyakinan Non Tauhid

Monoteisme berasal dari kata Yunani (*monos*) yang berarti tunggal dan *theos* yang berarti Tuhan merupakan kepercayaan bahwa Tuhan adalah satu/tunggal dan berkuasa penuh atas segala sesuatu (Arifah & Sinaga, 2024). Terdapat beberapa keyakinan monoteis yaitu;

1. **Teisme**, merupakan keyakinan akan Tuhan yang pribadi, artinya satu Tuhan dengan kepribadian yang khas, dan bukan sekedar suatu kekuatan ilahi saja.
2. **Deisme**, merupakan bentuk monoteisme yang meyakini bahwa Tuhan itu ada, Namun seorang deis menolak gagasan bahwa Tuhan ikut campur di dalam dunia. Jadi, deisme menolak wahyu yang khusus. Sifat Tuhan hanya dapat dikenal melalui nalar dan pengamatan terhadap Alam.
3. **Teisme Monistik**, adalah suatu bentuk monoteisme yang ada dalam Hindu, Teisme seperti ini berbeda dengan agama-agama Semit karena ia mencakup panenteisme, monisme, dan pada saat yang sama juga mencakup konsep tentang Tuhan yang pribadi sebagai yang tertinggi.
4. **Panteisme**, Berdapat bahwa alam sendiri itulah Tuhan. Pemikiran ini menyangkal kehadiran yang mahatinggi yang transeden dan yang bukan merupakan bagian dari alam. Tergantung akan pemahamannya, pandangan ini dapat dibandingkan sepadan dengan ateisme, deisme, atau teisme.
5. **Penenteisme**, adalah suatu bentuk teisme yang berkeyakinan bahwa alam adalah bagian dari Tuhan, tetapi Tuhan tidaklah identik dengan alam. Penenteisme dipahami sebagai "Tuhan ada di dalam alam sebagaimana jiwa berada di dalam tubuh". Penenteisme juga disebut teisme monistik di dalam Hinduisme. Namun karena teologi proses juga tercakup di dalam definisi yang luas dari Penenteisme dan tidak menerima kehadiran yang Maha Tinggi dan yang Maha Kuasa.

6. *Monoteisme Substansi*, Ditemukan dalam sejumlah agama pribumi afrika, yang berpendapat bahwa tuhan yang banyak itu adalah perwujudan dari substansi yang satu yang ada dibelakangnya, dan bahwa substansi yang ada dibelakangnya adalah Allah. Pandangan ini mirip dengan Tritunggal Kristen tentang Tiga Pribadi yang mempunyai hakikat yang sama (Safitri, 2019).

Pada hakikatnya dapat dipahami bahwa monotheisme adalah ajaran yang meyakini bahwa Tuhan itu Esa, Satu, Tunggal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tauhid dan monotheisme adalah konsep yang sama, namun dalam Tauhid, meyakini bahwa tuhan yang Esa dan berhak disembah hanya Allah, dan harus lewat ajaran yang disampaikan oleh Rasulullah SAW.

Koreksi Islam atas Keyakinan Non-Tauhid

Terdapat beberapa penegasan dan koreksi islam terhadap keyakinan-keyakinan non tauhid yang meliputi;

1. Allah Tuhan yang Maha Esa

Dalam QS. Al-Ikhlâs; 1-4 Allah Berfirman;

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ اللَّهُ الصَّمَدُ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

Terjemah: Katakanlah, “Dia-lah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada siapapun yang serupa dengan-Nya (Kementrian Agama Republik Indonesia, 2018).

Menurut Tafsir Al Misbah karya M. Quraish Shihab memberikan penjelasan mendalam tentang ayat tersebut diatas yaitu QS. Al-Ikhlâs; 1-4 merupakan bentuk penegasan untuk mengakui keesaan Allah sebagai bentuk fondasi ajaran islam yang mengintegrasikan ketauhidan dalam segala aspek kehidupan. Tidak ada yang sebanding dan setara dengan Allah. Baik dalam hakikat wujudnya maupun dalam sifat dzatiahnya (Cholil, M, 2024).

Dari QS. Al-Ikhlâs; 1-4 mengajarkan bahwa pokok-pokok tauhid dan pondasi keimanan, secara keseluruhan ayat-ayat ini berisi rukun-rukun Aqidah dan syariat islam. Maka demikianlah sangat penting untuk memperbaiki tauhid kepada Allah dengan menyifati Allah dengan sifat sempurna dan menafikkan segala sekutu bagi-nya.

2. Islam yang Paling Benar

Para ulama telah menyepakati bahwa tidak ada dimuka bumi ini agama yang paling benar selain agama islam. Agama ini adalah penutup seluruh agama. Agama yang menghapus seluruh ajaran agama-agama sebelumnya. Sehingga tidak lagi tersisa di muka bumi yang menyembah Allah dengan benar selain agama islam. Sebagaimana Firman Allah;

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ

Terjemah; "Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam" (QS. Al -Imran: 19)

Mengutip Ibn Katsir, Quraish Shihab mengatakan bahwa ayat tersebut mengandung pesan Allah bahwa islam dalam arti penyerahan diri adalah hakikat yang ditetapkan Allah dan diajarkan oleh para nabi sejak nabi Adam a.s hingga Nabi Muhammad SAW. Sehingga keislaman dalam arti penyerahan diri secara penuh kepada Allah-lah yang diakui dan diterima oleh Allah, karena agama ditandai oleh penyerahan diri secara mutlak kepada Allah SWT (Rustandi, 2022).

Berdasarkan ayat dan tafsiran diatas, maka dapat dipahami bahwa dalam beragama tidak dapat dilakukan tawar menawar didalamnya, termasuk penyerahan diri sebagai seorang hamba kepada tuhan. Seseorang yang mengaku beragama maka harus dapat meyakinkan dirinya bahwa agama yang dianutnya adalah agama yang sempurna.

3. Al Qur'an adalah Kitab Terakhir

Al-Qur'an adalah kitab terakhir yang diturunkan oleh Allah. Al-Qur'an menghapus kitab Taurat, Zabur, Injil dan seluruh kitab yang diturunkan sebelumnya. Al-Qur'an adalah sebagai hakim untuk menentukan benar tidaknya ayat-ayat yang diturunkan dalam kitab-kitab sebelumnya. Tidak ada satu pun kitab yang diturunkan saat ini yang memberi petunjuk untuk beribadah pada Allah dengan benar selain Al Quran. Allah SWT berfirman dalam QS. Al Maidah: 48;

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَقْوَاءَ ثَمَّ عَنَا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ

Terjemah: "Dan Kami telah turunkan kepadamu Al-Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan sebagai hakim terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu".

Ibnu jurauj mengatakan bahwa Al Quran adalah kepercayaan kitab-kitab terdahulu yang sebelumnya. Dengan kata lain, apa saja isi dari kitab terdahulu yang sesuai dengan Al-Quran. Maka itu adalah benar, dan apa saja isi dari kitab-kitab terdahulu yang tidak sesuai dengan Al Quran, itu adalah bathil (El-Rasheed, 2023).

Berdasarkan ayat tersebut diatas, maka dapat dipahami bahwa kehadiran Al-Quran telah memberikan penyempurnaan atas kitab-kitab yang sebelumnya, sehingga untuk menyelesaikan permasalahan atau mendapat petunjuk hidup maka bacalah Al-Quran.

4. Taurat dan Injil Telah dihapus oleh Al-Quran

Seorang muslim wajib mengimani bahwa taurat dan injil telah dihapus dengan Al-Qur'an. Perlu diketahui bahwa Taurat dan Injil telah mengalami penyelewengan, penggantian, penambahan dan pengurangan sebagaimana hal ini telah dijelaskan dalam Al-Qur'an. Di antaranya kita dapat melihat pada QS. Al-Maidah: 13

فيما تقضهم ميثاقهم لناهم وجعلنا قلوبهم قاسية يُحرفون العلم عن مواضعه ونسوا حظًا بما ذُكروا به ولا تزال تطلع على خائنةٍ منهم إلا قليلاً منهم

Terjemah: "(Tetapi) karena mereka melanggar janjinya, Kami kutuki mereka, dan Kami jadikan hati mereka keras membatu. Mereka suka merubah perkataan (Allah) dari tempat-tempatnya, dan mereka (sengaja) melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diperingatkan dengannya, dan kamu (Muhammad) senantiasa akan melihat kekhianatan dari mereka kecuali sedikit di antara mereka (yang tidak berkhianat)".

Menurut Al-Hasan, mereka meninggalkan ikatan agamanya dan kewajiban-kewajiban yang telah ditetapkan Allah atas diri mereka. Padahal amal perbuatan tidak akan diterima kecuali dengan mengerjakan kewajiban-kewajiban itu. Sedangkan menurut Al-Basri mengatakan bahwa mereka meninggalkan amal shaleh sehingga berada dalam keadaan yang buruk. Maka hati mereka sakit, fitrah mereka tidak lurus, dan amal perbuatan mereka tidak diterima (El-Rasheed, 2023).

Berdasarkan Penjelasan dan tafsir ayat diatas, maka dapat dipahami bahwa banyak pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh penganut agama selain islam, bahkan banyak isi dari kitab zabor, taurat, dan injil banyak di ubah isinya sehingga wujud keasliannya sudah tidak lagi sama dengan apa yang diturunkan sehingga Allah melaknat orang-orang yang melakukan hal demikian.

5. Nabi Muhammad adalah Penutup Para Nabi

Di antara keyakinan pokok dalam Islam yaitu nabi dan rasul kita Nabi Muhammad SAW adalah penutup para nabi dan rasul. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman,

ما كان محمد أباً أحد من رجالكم ولكن رسول الله وخاتم النبيين

Terjemah; "Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi." (QS. Al Ahzab: 40)

Menurut Jalalayn, QS. Al Ahzab: 40 "Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki diantara kalian) dia bukan bapak zaid, Zaid bukanlah anaknya, maka tidak diharamkan baginya untuk mengawini bekas istri anak angkatnya yaitu Zainab (tetapi dia adalah (Rasulullah dan penutup nabi-nabi)" (Fahrudin, 2020).

Dalam QS. Al Ahzab: 40 telah jelas dinyatakan bahwa kehadiran Nabi Muhammad SAW adalah sebagai penutup para nabi, sehingga Ketika ada yang mengaku bahwa dia adalah nabi setelah adanya Rasulullah maka hal tersebut tidaklah benar. Dan ummat islam wajib meyakini bahwa Nabi Muhammad SAW adalah penutup para nabi dan rasul.

Berdasarkan dari pembahasan diatas, maka dapat dipahami bahwa Ragam keyakinan dalam kehidupan manusia merupakan aspek yang kompleks dan beragam. Memahami berbagai jenis keyakinan dan pengaruhnya terhadap perilaku serta interaksi sosial adalah langkah penting menuju terciptanya masyarakat yang inklusif dan harmonis. Dalam dunia yang semakin terhubung, penghargaan terhadap keberagaman keyakinan akan mendukung upaya menciptakan perdamaian dan kesejahteraan bersama.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan maka dapat ditarik Kesimpulan;

1. Jenis-jenis/ragam keyakinan dalam kehidupan manusia meliputi; *Animisme, Dinamisme, Politeisme dan Ateisme*. Kepercayaan animisme mengajarkan bahwa tiap-tiap benda baik yang bernyawa maupun yang tidak bernyawa mempunyai ruh. Kepercayaan dinamisme menganut kepercayaan pada kekuatan ghaib yang misterius. Politeisme merupakan suatu paham yang menekankan bahwa alam semesta ini dikuasai dan diatur oleh para dewa dewi sedangkan Ateisme adalah ketiadaan kepercayaan pada kebenaran dewa atau Tuhan.
2. Penyimpangan-penyimpangan Tauhid dalam masyarakat meliputi; Tauhid Ar-Rububiyah, Tauhid Uluhiyyah dan Tauhid *Al-Asma Wa Ash-Shifat*.
3. Monoteisme adalah ajaran yang meyakini bahwa Tuhan itu Esa, Satu, Tunggal. Adapun koreksi islam terhadap keyakinan-keyakinan non tauhid yang meliputi; 1) Allah, Tuhan Yang Maha Esa. 2) Islam yang paling benar, 3) Al Qur'an adalah kitab terakhir, 4) Taurat dan Injil telah dihapus oleh Al-Qur'an, 5) Nabi Muhammad adalah Penutup Para Nabi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifah, A., & Sinaga, S. F. (2024). Tauhid dan Moral Sebagai Karakter Utama dalam Pendidikan Islam. *Integrasi; Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 2(1).
- Asir, A. (2014). Agama dan Fungsinya dalam Kehidupan Manusia. *Jurnal Al-Ulum*, 2014(1), 1.
- Dani, M. R. (2022). Konsep Ketuhanan; Ateisme. *Relinesia; Jurnal Kajian Agama Dan Multikulturalisme*, 1(2).
- Dr. H. Cholil, M, P. (2024). *Konseling Qur'ani*. KBM Indonesia.
- El-Rasheed, B. (2023). *Tafsir ayat-ayat Kebangsaan*. Brilllyelrasheed.
- Fahrudin. (2020). *Tafsir Ayat Ilahi*. Intera.
- Hermanto, B. A. (2022). Eksistensi Penganut Animisme, Dinamisme dan Totemisme di Era Modern. *Moderasi; Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 1(1).
- Kementrian Agama Republik Indonesia. (2018). *Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia*. CV. Al Mubarak.
- Nasir, K. (2021). Politeisme Menurut Dekripsi Al- Quram; Suatu Pembicaraan Historikal. *Islamiyyat: Internasioanl Journal of Islamic Studies*, 43(1).
- Rambe, T., Sari, S. M., & Rambe, N. (2021). Ragam Ekspresi Beragama: Agama Dalam Perspektif Sosiologi. *Studia Sosia Religia*, 4(1), 52–63. <https://doi.org/10.51900/ssr.v4i1.9553>
- Rustandi, A. D. (2022). *Tafsir Toleransi Dalam Gerakan Islam di Indonesia "Analisis Teoritis Tafsir Al Mishbah Karya M. Quraish Shihab dan Analisis Praktis Gerakan Islam diTasikmalaya."* Zakimu.com.
- Safitri, R. (2019). *Ragam Keyakinan Dalam Kehidupan Manusia*.
- Sari, C. A. W. (2024). Pemahaman Pentingnya Tauhid dalam Kehidupan Umat Islam. *MARAS; Jurnal Penelitian Multidisplin*, 2(1).
- Syakhrani, A. W., & Yudistira, M. R. (2022). Dasar Keislaman Sebagai Agama Rahmatan Lil Alamin. *Mushaf Journal; Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 2(3).
- Wahyu, R. (2022). Konsep Ketuhanan Animisme dan Dinamisme; Anismism, Dynamism.

Jurnal Penelitian Multidisplin, 1(2).

*** Dr. Jamaluddin**

Universitas Islam Ahmad Dahlan,
Jl. Sultan Hasanuddin No 20, Sinjai, Sulawesi Selatan, Indonesia
Email:

Ardianti

Universitas Islam Ahmad Dahlan,
Jl. Sultan Hasanuddin No 20, Sinjai, Sulawesi Selatan, Indonesia
Email:

Jawil

Universitas Islam Ahmad Dahlan,
Jl. Sultan Hasanuddin No 20, Sinjai, Sulawesi Selatan, Indonesia
Email:
